



Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Aqidatul 'Awam* Karya Sayyid Ahmad Marzuki

Ismail^{1*}, Sadip Indra Irawan Sayuti², Ana Yuniartin³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Qamarul Huda, Mataram, Indonesia.

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 20 Desember 2024

Revisi: 28 Desember 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: This research aims to (1) find out what values of monotheism education are contained in the book 'Aqidatul 'Awam. The research method used is library research. The primary data source is the book 'Aqidatul 'Awam, the secondary source is the translation and the tertiary source is the book of sharia (explanation) and also other books that are relevant and relevant to the research. In the book 'Aqidatul 'Awam there are 4 chapters or discussion chapters, namely, chapter I contains the khutbatul kitab, In chapter II there is a discussion of the nature of what is obligatory for Allah, impossible and Jaiz Allah, In chapter III there is a discussion of the nature of what is obligatory for the Messenger, impossible and Jaiz Rasul, In chapter IV there is a discussion of the names of Angels and the names of Prophets. The value of monotheism education that can be taken from the book 'Aqidatul 'Awam by Sayid Ahmad Marzuki explains the value of Divine monotheism education and the value of Insaniyah monotheism education. The values of Divine monotheism education include: Faith, Islam, Sincerity, Piety, Sincerity, Tawakkal, Inabah and Repentance, and Gratitude. Meanwhile, the values of Insaniyah monotheism education include: Love, Brotherhood, Trust, Honesty, Fairness, and Intelligence.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab 'Aqidatul 'Awam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah kitab 'Aqidatul 'Awam, sumber sekundernya adalah terjemahannya dan sumber tersiernya adalah kitab syarah (penjelasan) dan juga buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Dalam kitab 'Aqidatul 'Awam terdapat 4 pasal atau bab pembahasan yaitu, pasal I berisi khutbatul kitab, Dalam pasal II terdapat pembahasan sifat wajib bagi Allah, mustahil dan Jaiz Allah, Dalam pasal III terdapat pembahasan sifat wajib bagi Rasul, mustahil dan Jaiz Rasul, Dalam pasal IV terdapat pembahasan nama Malaikat dan nama Nabi. Nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam kitab 'Aqidatul 'Awam karya Sayid Ahmad Marzuki menjelaskan perihal nilai pendidikan tauhid Ilahiyah dan nilai pendidikan tauhid Insaniyah. Adapun nilai pendidikan tauhid Ilahiyah terdapat diantaranya: Keimanan, Keislaman, Keihsan, Ketakwaan, Keikhlasan, Tawakkal, Inabah dan Taubat, dan Bersyukur. Sedangkan nilai pendidikan tauhid Insaniyah terdapat diantaranya: Kasih Sayang, Persaudaraan, Amanah, Jujur, Adil, dan Cerdas.

Keywords: Nilai, Pendidikan Tauhid, Aqidatul 'Awam

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia itu diciptakan agar fokus dan tulus untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sudah menjadi kewajiban yang seharusnya dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap makhluk yang ada di alam semesta. Baik itu jin, manusia, tumbuhan, bakteri, dan lain sebagainya. Melaksanakan ibadah hanya untuk Allah SWT. dengan berdasarkan keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa yang patut dan disembah. Obyek dari ilmu tauhid atau yang biasa disebut ilmu kalam ini ialah semua bentuk kegiatan umat manusia yang sudah diharuskan oleh Allah SWT. untuk selalu di dalam hatinya dalam mentauhidkan-Nya dalam semua bentuk amalan tingkah laku dan kegiatan segala sisi di kehidupan kesehariannya (Assegaf, 2005).

Pernyataan Allah SWT. di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 163 tentang perintah untuk mengesakannya yaitu:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَجَدَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. (Q.S Al-Baqarah: 163).

Membahas terkait ketuhanan dalam agama Islam yaitu Allah SWT. baik itu sifat-sifat yang menempel pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya atau biasa disebut sifat jaiz atau bahkan juga disebut sifat mustahil yaitu sifat yang haram dan tidak boleh disandingkan dan ada pada-Nya, hal inilah yang menjadi terkenal di lingkungan masyarakat. Dilain hal itu juga sebagai proses ketetapan terhadap para nabi dan rasul agar menjadi pemberi peringatan dan kabar gembira bagi masing-masing umat yang dibimbingnya. Segala bentuk kegiatan dan hal-hal tersebut sebagai bentuk supaya umat Islam bisa lebih yakin dan sadar bahwa Allah SWT adalah tuhan yang maha di atas segala kekuatan mahluknya, meyakini dengan sepenuh hati bahwa Alla SWT. tuhan yang patut untuk disembah (Masklikhah, 2009).

Ilmu pengetahuan jika digunakan untuk kebaikan akan berdampak sangat positif seperti ilmu tentang kesehatan, sains, dan sebagainya, akan tetapi, jika dipakai kepada hal yang negatif akan sangat memburuk. Akibat dari berbagai bentuk dari kasus yang paling sering terjadi pada masa ini merupakan akibat dari segala bentuk macam penyebab diantaranya, kurangnya pendidikan Islam, lemah dan kurang kuatnya asas dasar ilmu tauhid dan keimanan, kawasan di setiap kompleks yang kurang baik, kurangnya perhatian orang tua dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dari sejak kecil sangat perlu bagi setiap anak adam.

Dengan demikian sudah jelas bahwa segala sesuatu itu pondasi awalnya adalah Tauhid. Sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu yang lain seperti fikih dan yang lain yang terpenting adalah tauhid karena keabsahan beribadah kita tergantung dari kebenaran tauhidnya. Dalam ketauhidan ini kita akan belajar bagaimana mengesakan Allah SWT dengan sebenar-benarnya sesuai dengan yang sudah di syariatkan. Kita akan mengetahui tujuan hidup kita melalui mempelajari Tauhid. Sehingga dalam setiap langkah diharapkan terdorong melakukan hal-hal yang baik yang akan menghantarkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terdapat beberapa kitab yang menerangkan tentang Tauhid. Salah satunya adalah Kitab *'Aqidatul 'Awam*, Kitab dasar yang mempelajari Akidah untuk orang-orang awam atau pemula. Kitab *'Aqidatul 'Awam* membahas tentang Akidah yang lima puluh. Secara rinci akidah yang lima puluh tersebut terdiri dari dua puluh sifat wajib bagi Allah, dua puluh sifat untuk mustahil bagi Allah, satu sifat jaiz Allah, empat sifat wajib Nabi dan Rasul, empat sifat mustahil, dan juga satu sifat jaiz untuk Nabi dan Rasul. Kitab yang ditulis oleh Syekh Ahmad Marzuqi ini memberikan pemahaman bahwa kita sebagai individu yang berstatus mukalaf wajib mengetahui, memahami dan meyakini bahwa Akidah yang lima puluh yang disebutkan tadi. Dari uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih meluas dan lebih mendalam yang bersifat analitik terkait nilai pendidikan tauhid dalam kitab *'Aqidatul 'Awam*, yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan tentang pokok nilai-nilai tauhid yang wajib dipahami oleh tiap individu.

Hal yang melata rbelakangi peneliti tertarik untuk membahas kitab *'Aqidatul 'Awam* ini karena, peneliti menemukan beberapa keunikannya tersendiri dari kitab lain. Beberapa keunikan dari kitab *Aqidatul Awam* ini dari kitab-kitab lain yang bentuk isinya sama juga menggunakan nadzom yaitu kitab ini bisa ada karena berawal dari sebuah mimpi. Berbeda dengan kitab-kitab lain yang sebab ditulisnya sebuah kitab oleh para orang terdahulu disebabkan oleh kebutuhan pada saat itu atau ada tuntutan dari murid-muridnya untuk dibuatkan penjelasan menggunakan bentuk kitab.

Keunikan selanjutnya dari kitab *'Aqidatul 'Awam* ini bahwa dalam isinya tidak menyebutkan seluruh bagiannya. Maksudnya seperti contoh dalam isinya membahas sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah, nadzom *'Aqidatul 'Awam* tidak menyebutkan seluruh sifat mustahil akan tetapi cukup dengan isyarat.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*Library Search*). Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu : sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yang di maksud sumber data pertama atau buku-buku yang memuat informasi tentang penelitian ini seperti Kitab *Aqidatul Awam*, sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang kedua dimana data yang akan diperoleh dari pihak atau sumber lain seperti : dokumen, jurnal, karya ilmiah, dan sumber data lainnya baik dipergustakaan maupun tempat-tempat lain untuk menghimpun data dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penulisan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Sayyid Ahmad Marzuki

Nama lengkap dari Sayyid Ahmad Marzuki adalah Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan bin Mansur bin Muhammad bin Syamsuddin bin Rais bin Zainuddin bin Nasib ad-Din bin Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Rais Ibrahim bin Muhammad bin Sayyid Marzuq al-Kaffanibin Musa bn Abdul Mahadh al-Kamil bin Hasan, al-Matsna bin al-Hasan as-Sabth bin Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib Karramallahu Wajhahu. Beliau dikenal di kalangan para ulama dan santri dengan nama Sayyid Ahmad Marzuki al-Hasaniy wal Husainiy al-Malikiy al-Mishriy al-Makkiy.

Beliau dilahirkan di Sibbat, Mesir pada tahun 1205 H dengan nama kunyah (panggilan) Abu al-Fauz. Ayahnya bernama, Syekh Ahmad al Mirshad, adalah keturunan keempat dari kesultanan Melayu Patani di Thailand Selatan yang berhijrah ke Batavia, ibunya bernama Al Marhumah Hajjah Fathimah binti Al-Haj berasal dari Madura dan merupakan keturunan Ishaq (Qoni'ah, 2023).

Beliau berguru dengan berbagai ulama besar pada zaman tersebut. Beberapa di antara guru-guru beliau adalah:

- al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-, Ubaidiy (beliau adalah ulama yang fokus pada qira'ah al-, Asyrah atau biasa disebut dengan Qiro'ah 10)
- Syekh Umar Bajunaid al-Hadrami (w. 1354 H.)

- c. Syekh Muhammad Amin bin Ahmad Radhwan al-Madani (w. 1329 H.)
- d. Syekh Ahmad al-Khatib al-Minangkabawi (w. 1337 H.)
- e. Syekh Mukhtar bin Atharid al-Bogori (w. 1349 H.)
- f. Syekh Sa'id al-Yamani (w. 1352 H.)
- g. Syekh Muhammad Ali al-Maliki (w. 1367 H.)
- h. Syekh Umar Syatta al-Bakri al-Dimyathi (w. 1331 H.)
- i. Syekh Mahfuzh al-Termasi (w. 1338 H.)
- j. Syekh Saleh Bafadhal
- k. Syekh Umar al-Sumbawi (Lailiya, 2022).

Ketika Sayyid Ahmad al-Marzuki telah mendapatkan banyak berbagai ilmu, pelajaran, dan pengalaman, beliau tidak sungkan dan tidak malu untuk mengamalkannya kepada banyak orang yang berada di masyarakat sekitar. Beliau sangat telaten untuk mengajarkan dan membimbing orang-orang yang masih awam dalam urusan agama. Diantara nama murid-murid beliau adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Ahmad Damhan (1260-1345 H.)
- b. Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H.)
- c. Syaikh Thahir at-Takruniy.

Karena kegigihan Sayyid Ahmad al-Marzuki dalam menuntut ilmu, beliau menjadi ulama yang sangat mendalami dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Setelah sekian lama belajar, beliau akhirnya mengabdikan diri menjadi pengajar di Masjidil Haram Makkah. Beliau tidak berkenan untuk menerima gaji yang telah ditetapkan sebagaimana seorang pengajar disana. Hal ini sengaja beliau lakukan karena ingin lebih ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Berikut karya-karya Sayyid Ahmad al-Marzuki:

- a. Aqidatul Awam
- b. Tahsil Nail al-Maram li Bayan Manzumah Aqidatul „Awam
- c. Bulugh al-Maram li Bayan Alfadz Maulid Sayyid al-Anam Fii Syarh Maulid Ahmad al-Bukhari (1282 H)
- d. Bayan al-Ashli Fii Lafdz bi Afdzal
- e. Tashil al-Ad-han Ala Matan Taqwiim al-Lisan fii al-Nahwi li alKhawarizmi al-Baqali
- f. Al-Fawa'id al-Marzuqiyah al-Zurmiyah
- g. Manzumah fi Qawaid al-Sharfi wa al-Nahwi
- h. Matan Nadzam fi Ilm al-Falak (Lailiya, 2022).

2. Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Aqidatul Awam* Karya Sayyid Ahmad Marzuki.

Kitab 'Aqidatul 'Awam menjelaskan tentang sifat-sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT dan rasul-Nya atau yang disebut aqid lima yang terdiri dari 20 sifat yang wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, serta 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil bagi rasul dan 1 sifat jaiz bagi rasul. Kitab ini berisi tentang ilmu ketauhidan yang akan menuntun kita untuk lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifatnya. Kitab ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat wajib, jaiz, mustahil bagi Allah SWT dan rasul-Nya. Disamping itu, kitab ini juga menjadi dasar pembelajaran tauhid diberbagai pondok pesantren seluruh Indonesia.

Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* terdapat 4 pasal atau bab pembahasan yaitu, pasal pertama berisi khutbatul kitab (Nawawi). Dalam pasal I terdapat nadzhom yang diantaranya (Marzuki):

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ
فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِأَلَّا تَحُولُ
ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرَ مَنْ قَدْ وَجَدَا
وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعِ
وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً

Nadzhom di atas bahwasanya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maka segala puji bagi Allah Yang Maha Dahulu, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Tetap tanpa ada perubahan. Apabila seorang mukallaf setelah selesai membaca basmallah, hamdallah dan shalawat senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang meng-Esakan Allah Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar bukan orang-orang yang berbuat bid'ah.

Dalam pasal II terdapat pembahasan sifat wajib bagi Allah, mustahil dan Jaiz Allah. Sifat wajib bagi Allah terkandung dalam nadzhom (Marzuki):

قَالَ اللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ
فَقُدْرَةُ إِزَادَةٍ سَمْعَ بَصَرٍ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامُ اسْتَمَرَّ

Adapun pendidikan tauhid yang ada dalam kitab 'Aqidatul 'Awamyang terdapat dalam pasal II menurut pemikiran Sayyid Ahmad Marzuki yaitu:

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah diantaranya (Ali, 2018):

a. Sifat *Wujud* bagi Allah SWT.

Adanya Allah dapat dibuktikan dengan adanya alam semesta ini. Semua barang yang ada di lingkungan kita pasti ada yang membuatnya seperti contoh adanya pakaian karena adanya seorang penjahit (Rahman, 2017). Allah SWT itu ada, tidak mungkin Allah SWT tidak ada. Dalil aqli yang membuktikan bahwa Allah SWT itu ada adalah penciptaan alam semesta beserta isinya. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Ra'du ayat 16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa (Ar-Ra'du : 16) ".

b. Sifat *Qidam* bagi Allah SWT.

Allah SWT adalah *al-Awal*, tidak ada permulaan bagi wujudNya, dan juga *al-Akhir*, artinya tidak ada akhir dari wujud-Nya. Dalil aqli yang membuktikan bahwa Allah SWT bersifat *qidam* menurut Sayyid Ahmad Marzuki adalah Seandainya Allah SWT *hudust* (ada awalnya) pasti Allah SWT membutuhkan yang menciptakan, dan itu mustahil bagi Allah SWT. Karena Allah SWT adalah dzat yang Maha Awal/permulaan dan yang Maha Akhir sebagaimana Firman Allah SWT:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (*Al-hadid* : 3)

Sedangkan makna wujud menurut Syaikh Muhammad Nawawi dalam kitab Nurudzolam Syarah *Aqidatul Awam* adalah sesuatu yang bersifat anggapan yang dikira-kirakan oleh orang di dalam hatinya. Misalnya; ketika ada pakaian yang ada dalam suatu wadah, kemudian pakaian itu dikeluarkan dari sana maka pakaian itu bersifatan dengan sifat jelas. Sifat jelas tersebut bukanlah sifat yang di luar dzat pakaian hanya saja akal mengira- ngirkan kalau sifat jelas tersebut berada di luar dzat pakaian (Nawawi).

c. Sifat *Baqā'* bagi Allah SWT.

Semua makhluk ciptaan Allah pasti akan rusak, sedangkan Allah sebagai yang maha pencipta tidak akan pernah rusak, Allah kekal selamanya dan tak akan pernah mati (Rahman, 2017). Wajib bagi Allah SWT bersifat *baqa'*, bukti bahwa Allah SWT bersifat *baqa'* adalah jika Allah SWT tidak memiliki sifat *baqa'* maka ada kemungkinan Allah SWT akan rusak. Dan adanya kemungkinan tersebut tidak akan pernah terjadi karena Allah SWT adalah dzat yang qadim dan kekal untuk selama-lamanya, sesuai bunyi firman Allah SWT:

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (*Ar-Rahman* : 27)

d. Sifat *Mukholafatu lil hawaditsi* bagi Allah SWT.

Wajib bagi Allah SWT mempunyai sifat *Mukhālafah lil Hawādits*, lawan dari sifat ini adalah sifat *mumatsalatu lil hawadits* (Wajib bagi Allah SWT memiliki sifat *Mukhālafah lil Hawādits*, karena Allah SWT berbeda dengan makhluk-Nya. Dijelaskan oleh Sayyid Ahmad Marzuki Allah SWT itu tidak sama dengan makhluk baik itu manusia, jin, malaikat ataupun makhluk lainnya. Dalam hal ini Allah SWT tidak mungkin mempunyai sifat yang dimiliki oleh semua makhluk seperti berjalan, duduk, atau mempunyai susunan anggota badan. Allah SWT terlepas dari susunan anggota tubuh seperti punya mulut, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya (Sunarto, 2016).

Dalil yang menunjukkan sifat *mukhalafatul lil hawaditsinya* Allah SWT adalah Seandainya Allah SWT *Mumatsalah* (menyerupai makhluk) maka Allah SWT tidak ada bedanya dengan makhluk, dan itu mustahil. Ditegaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهَا لَيَسَ كَيْفَ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar Maha Melihat (*Q.S. al-Syuara: 11*).

e. Sifat *Qiyamuhu binafsihi* bagi Allah SWT.

Allah Taala itu berdiri sendiri. Mustahil tidak berdiri dengan dirinya sendiri atau berdiri pada lainnya dan berdirinya tidak memerlukan tempat tertentu (Putra, 2017). Allah SWT berdiri dan berbuat dengan kekuatannya diri-Nya sendiri. Wujud Allah SWT ditentukan oleh diri-Nya sendiri, bukan oleh yang lain diluar diri-Nya. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT bersifat *Qiyamuhu Binafsihi*:

وَمَنْ جُهِدَ فَإِنَّمَا يُجِهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (*Al-Ankabut: 6*).

f. Sifat *Wahdaniyah* bagi Allah SWT.

Makna *Wahdaniyah* menurut Sayyid Ahmad Marzuki adalah bahwa Allah SWT tidak tersusun dari beberapa bagian, artinya bahwa Allah SWT itu satu. Adapun makna *Wahdaniyah* berarti tidak berbilang dalam Dzat, Sifat, dan Perbuatan. Dengan demikian Dzat Allah tidak tersusun dari bagian-bagian dan dzat makhluk tidak sama dengan Dzat-Nya karena makhluk adalah jisim atau benda yang tersusun sedangkan Dzat Allah tidak sama sekali mengandung tersusun. Allah SWT Berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah Dialah Allah, Yang Maha Esa.”
(*QS. Al-Ikhlās: 1*)

g. Sifat *Qudroh* bagi Allah SWT.

Allah Taala itu Maha Berkuasa, apapun bisa dilakukannya. Mustahil Allah itu lemah atau tidak berkuasa. Sifat *qudroh* ini merupakan aplikasi dari sifat wujud dan yang telah dahulu dan selalu menetap pada dzat Allah SWT. Dengan sifat qudrat ini, Allah SWT akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun dalil qudronya Allah SWT adalah:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”
(*AlBaqarah: 20*)

h. Sifat *Iradatun* bagi Allah SWT.

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta isinya atas kehendak-Nya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak lain, Apapun yang Allah SWT kehendaki pasti akan terjadi (Sidiq, 2017). Tidak akan terjadi segala sesuatu melainkan atas kehendak-Nya. Maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin terjadi. Dalil yang membuktikan sifat iradahnya Allah SWT adalah alam ini tercipta dengan jalan iradah dan ikhtiyarnya Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

خُلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki” (*Hud: 107*).

i. Sifat *Ilmun* bagi Allah SWT.

Ilmu artinya mengetahui (Al). Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah ataupun yang akan terjadi di bumi, di udara, di laut, dan di mana saja,

di dalam gelap atau terang, lahir atau bathin. Mustahil Allah SWT tidak mengetahui, karena tidak mengetahui berarti bodoh. Kebodohan adalah sifat kekurangan, sedang Allah SWT Maha Suci dari sifat kekurangan. Allah SWT lah yang mengatur segala kejadian yang terjadi di alam ini dengan sifat iradah dan ilmunya Allah SWT. Allah SWT Berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaf: 16)

j. Sifat *Hayyatun* bagi Allah SWT.

Allah ta'ala hidup dengan kehidupan yang azali dan abadi, tidak menyerupai hidupnya kita, hidup Allah bukan dengan roh, daging, darah, tendon dan susm-sum (Fitria, 2021). Kehidupan Allah SWT itu kekal abadi, tidak ada waktu lahirnya dan tidak ada waktu matinya. Allah SWT hidup untuk selama-lamanya dengan tidak berkesudahan. Allah SWT Berfirman :

لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)

k. Sifat *Sama'* bagi Allah SWT.

Allah mendengar dengan pendengaran-Nya yang azali yang tidak seperti pendengaran selain-Nya, jadi pendengaran Allah Qadim dan pendengaran selain-Nya baharu, 43 Allah mendengar dengan pendengaran-Nya semua masmu'at tanpa membutuhkan telinga atau alat yang lain. Pendengaran Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada dzat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas oleh-Nya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Dalilnya sifat *Sama'* adalah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat
(Asy-Syūrā: 11)

l. Sifat *Bashor* bagi Allah SWT.

Penglihatan Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada dzat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas oleh-Nya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Dalilnya sifat *Bashar* adalah:

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”
(Asy-Syūrā: 11)

m. Sifat *Kalam* bagi Allah SWT.

Berbicaranya Allah SWT berbeda dengan bicaranya makhluk, karena sesungguhnya bicaranya makhluk adalah sesuatu yang diciptakan pada diri makhluk dengan membutuhkan perantara, seperti mulut, lidah dan dua bibir. Sedangkan bicaranya Allah SWT adalah berupa firman atau kalāmullah. Adapun yang dimaksud dengan kalam Allah SWT menurut pendapat Syaikh Muhammad al-Fudhali bukanlah lafadz-lafadz syarifah (al-Qur'an)

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw itu, karena al-Qur'an tersebut baru saja di turunkan, sementara kalam yang ada pada Allah SWT itu *qadim* (sudah ada sejak dahulu kala). Allah SWT Berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Artinya : Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.” (QS. Al-A'raf: 143)

n. Sifat *Qadiran* bagi Allah SWT.

Sifat *Qadiran* ini merupakan aplikasi dari sifat wujud dan yang telah dahulu dan selalu menetap pada dzat Allah SWT. Dengan sifat qadiran ini, Allah SWT akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun dalil qadirannya Allah SWT adalah:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”
(Al-Baqarah: 20)

o. Sifat *Muridan* bagi Allah SWT.

Tidak akan terjadi segala sesuatu melainkan atas kehendakNya. Maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada, dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak mungkin terjadi. Allah SWT Berfirman :

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Artinya : Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS.Hud: 107)

p. Sifat *Aliman* bagi Allah SWT.

Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya, baik yang telah ataupun yang akan terjadi di bumi, di udara, di laut, dan di mana saja, di dalam gelap atau terang, lahir atau bathin. Mustahil AllahSWT tidak mengetahui, karena tidak mengetahui berarti bodoh. Kebodohan adalah sifat kekurangan, sedang Allah SWT Maha Suci dari sifat kekurangan. Allah swt Berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسُّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaf: 16)

q. Sifat *Hayyan* bagi Allah SWT.

Kehidupan Allah SWT itu kekal abadi, tidak ada waktu lahirnya dan tidak ada waktu matinya. Allah SWT hidup untuk selama-lamanya dengan tidak berkesudahan. Allah SWT Berfirman :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya : Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup, yang tidak mati, danertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Furqan: 58)

r. Sifat *Sami'an* bagi Allah SWT.

Pendengaran Allah SWT meliputi segalanya. Sifat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada dzat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas olehNya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Allah SWT Berfirman :

وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maidah: 76)

s. Sifat *Bashiron* bagi Allah SWT.

Allah Taala itu sentiasa melihat. Mustahil Allah Taala itu buta (Putra, 2017). Penglihatan Allah SWT meliputi fat tersebut merupakan sifat yang harus ada pada dzat Allah SWT yang memiliki keterkaitan dengan segala

yang ada, yaitu dengan memiliki sifat tersebut segala sesuatu yang ada di dunia akan tampak jelas olehNya baik yang ada itu wajib atau jaiz. Allah SWT Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya ; Dan Allah Maha Melihat atas apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hujarat: 18)

t. Sifat *Mutakaliman* bagi Allah SWT.

Yaitu Keadaan Allah Ta’ala Yang Berkata-kata, Allah tidak bisu, Ia berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Al Quran. Bila Al-Quran telah kita jaikan pedoman hidup, maka kita telah patuh dan tunduk terhadap Allah SWT (Sidiq, 2017). Berbicaranya Allah SWT berbeda dengan bicaranya makhluk, karena sesungguhnya bicaranya makhluk adalah sesuatu yang diciptakan pada diri makhluk dengan membutuhkan perantara, seperti mulut, lidah dan dua bibir. Sedangkan bicaranya Allah SWT adalah berupa firman atau kalāmullah. Allah SWT Berfirman :

وَلَمَّا جَاء مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Artinya : Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya. ” (QS. Al-A’raf: 143)

2. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat mustahil bagi Allah diantaranya:

- a. Sifat Adam mustahil bagi Allah SWT.
- b. Sifat *Huduts* mustahil bagi Allah SWT.
- c. Sifat *Fana* mustahil bagi Allah SWT.
- d. Sifat *Mumatsalasu lil Hawaditsi* mustahil bagi Allah SWT.
- e. Sifat *Ihtiyaju Li Ghairihi* mustahil bagi Allah SWT.
- f. Sifat *Ta’adud* mustahil bagi Allah SWT.
- g. Sifat *Ajzun* mustahil bagi Allah SWT.
- h. Sifat *Karahatun* mustahil bagi Allah SWT.
- i. Sifat *Jahlun* mustahil bagi Allah SWT.
- j. Sifat *Mautun* mustahil bagi Allah SWT.
- k. Sifat *Sum’un* mustahil bagi Allah SWT.
- l. Sifat *Umyun* mustahil bagi Allah SWT.
- m. Sifat *Bukmun* mustahil bagi Allah SWT.
- n. Sifat *Ajizan* mustahil bagi Allah SWT.
- o. Sifat *Karihan* mustahil bagi Allah SWT.
- p. Sifat *Jahilan* mustahil bagi Allah SWT.
- q. Sifat *Mayyitan* mustahil bagi Allah SWT.
- r. Sifat *Ashoma* mustahil bagi Allah SWT.
- s. Sifat *A’ma* mustahil bagi Allah SWT.
- t. Sifat *Abkam* mustahil bagi Allah SWT.

3. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat jaiz bagi Allah. Sifat jaiz bagi Allah yang terkandung dalam nadzhom:

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَ عَذْلِهِ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كِفْعَلِهِ

Sifat Jaiz maksudnya adalah bahwa wajib bagi setiap mukallaf meyakini bahwa Allah boleh saja menciptakan kebaikan dan keburukan, dan Dia boleh saja menciptakan keislaman pada diri Zaid dan kekufuran pada diri Umar, dan Dia boleh saja menciptakan berilmu pada diri salah satu dari Zaid dan Umar dan kebodohan pada salah satu yang lainnya dari mereka. Pemberian pahala dari Allah Ta’aala kepada hamba yang taat adalah bentuk anugerah dari-Nya dan pemberian siksa dari-Nya kepada hamba yang durhaka adalah bentuk keadilan dari-Nya karena Dia adalah Yang memberikan manfaat dan Yang memberikan bahaya. Adapun ketaatan dan kemaksiatan hanya sebatas tanda bahwa Allah akan memberikan pahala dan siksaan bagi hamba yang bersifatan dengan mereka. Barang siapa yang Allah inginkan keberuntungannya maka Dia akan memberikan taufik kepadanya dengan ketaatan padaNya.

Adapun Sifat Jaiz bagi Allah SWT adalah bahwa Allah berbuat apa yang dikehendaki, seperti dalam al-Qur’andisebutkan :

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu menjadikan dan memilih barang siapa apa yang dikehendaki-Nya.(Al-Qashash: 68)

Jadi Allah SWT boleh berbuat sesuatu, boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi wewenang sepenuhnya bagi Allah SWT. Dia bebas dan merdeka untuk menentukannya sendiri apa yang ingin diperbuat-Nya.

Dalam pasal III terdapat pembahasan sifat wajib bagi Rasul, mustahil dan Jaiz Rasul. Sifat wajib bagi Rasul terkandung dalam nadzom (Marzuki):

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَغْيَرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ
عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَقَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

Sifat wajib bagi Rasul adalah sifat yang harus dimiliki oleh utusan Allah SWT (Rasul). Sedangkan sifat mustahil bagi Rasul adalah sifat yang mustahil dan tidak mungkin dimiliki oleh para Nabi dan Rasul, karena mereka semua maksum (terjaga dari dosa).

Adapun pendidikan tauhid yang ada dalam kitab *'Aqidatul 'Awam* yang terdapat dalam pasal III menurut pemikiran Sayyid Ahmad Marzuki yaitu :

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat wajib bagi Rasul diantaranya:

a. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat *Shiddiq* (jujur).

Setiap Rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Apa apa yang telah disampaikan kepada manusia baik berupa wahyu atau kabar harus sesuai dengan apa yang telah diterima dari Allah tidak boleh dilebihkan atau dikurangkan. Dalam arti lain apa yang disampaikan kepada manusia pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah. Kita sebagai manusia harus percaya dan yakin bahwa semua yang datang dari Rasul baik perkataan atau perbuatan adalah benar. Mustahil Rasul memiliki sifat Kidzib (dusta), karena Rasul dalam menyampaikan ajaran-Nya selalu jujur.

b. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat *Amanah* (dapat dipercaya).

Amanah berarti bisa dipercaya baik zahir atau batin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap rasul adalah dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Amanah berarti bisa dipercaya baik zahir atau batin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap nabi dan rasul terjaga secara dzohir dan batin dari keharaman dan hal yang makruh (Nawawi).

c. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat *Tabligh* (menyampaikan).

Rasul memiliki sifat tabligh, yakni menyampaikan apa yang semestinya disampaikan. Wahyu yang diterima seluruhnya disampaikan kepada umatnya dan tidak ada satupun yang disembunyikan. Sehingga Nabi dan Rasul sangat mustahil memiliki sifat kitman atau menyembunyikan.

d. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat *Fathanah* (cerdas).

Rasul dalam menyampaikan risalah Allah, tentu dibutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar wahyu yang tersimpan didalamnya hukum Allah dan risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh manusia. Karena itu, seorang Rasul wajib memiliki sifat cerdas, dan mustahil Rasul memiliki sifat Baladah (bodoh).

Sesungguhnya 4 sifat di atas adalah sifat-sifat wajib bagi para rasul. Sedangkan para nabi juga memiliki sifatsifat wajib di atas kecuali sifat tabligh dan kebalikannya karena mereka tidak menyampaikan apapun kepada makhluk karena setiap nabi belum tentu adalah seorang rasul maka sifat tabligh hanya khusus bagi rasul. Meskipun para nabi tidak diperintahkan menyampaikan berita dari Allah tetapi mereka diwajibkan menyampaikan kepada makhluk tentang kenabian mereka agar mereka dimuliakan dan diagungkan.

2. Pendidikan Tauhid tentang kewajiban seorang Mukallaf untuk mengetahui sifat Mustahil bagi Rasul diantaranya:

a. seorang Rasul mustahil mempunyai sifat *kidzib* (dusta).

b. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat *Khianah* (bohong).

c. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat *Kitman* (menyembunyikan).

d. Seorang Rasul mustahil mempunyai sifat *Baladah* (bodoh).

Dalam pasal IV terdapat pembahasan nama Malaikat dan nama Nabi yang terkandung dalam nadzom:

تَفْصِيلُ خُمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلُّ مُكَلَّفٍ فَحَقَّقْ وَاعْتَمِدْ
هُمُ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ
لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى
شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ

إِلْيَاسُ يُؤْنَسُ زَكْرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهُ خَاتِمَ دَعَايَا
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْآيَاتُ
 وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكُلُ لَا شَرِبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ
 تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَانِيلُ
 مُنْكَرُ نَكِيرُ وَرَقِيبُ وَكَذَا * عَتِيدُ مَالِكُ وَرِضْوَانُ احْتَدَى

Adapun nilai pendidikan tauhid yang ada dalam kitab *Aqidatul Awam* yang terdapat dalam pasal IV menurut pemikiran Sayyid Ahmad Marzuki yaitu:

1. Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama malaikat, diantaranya:
 - a. *Jibril*, tugasnya menyampaikan wahyu.
 - b. *Mikail*, tugasnya membagi rezeki.
 - c. *Israfil*, tugasnya meniup sangkakala.
 - d. *Izrail*, tugasnya mencabut nyawa.
 - e. *Munkar*, tugasnya menanyai didalam kubur.
 - f. *Nakir*, tugasnya menanyai didalam kubur
 - g. *Raqib*, tugasnya mencatat amal baik manusia.
 - h. *Atid*, tugasnya mencatat amal buruk manusia.
 - i. *Malik*, tugasnya menjaga pintu neraka.
 - j. *Ridwan*, tugasnya menjaga pintu surga.
2. Pendidikan tentang kewajiban seorang mukallaf untuk mengetahui nama-nama dua puluh lima Nabi, diantaranya:
 - a. Nabi Adam a.s
 - b. Nabi Idris a.s
 - c. Nabi Nuh a.s
 - d. Nabi Hud a.s
 - e. Nabi Shaleh a.s
 - f. Nabi Ibrahim a.s
 - g. Nabi Luth a.s
 - h. Nabi Isma'il a.s
 - i. Nabi Ishaq a.s
 - j. Nabi Ya'kub a.s
 - k. Nabi Yusuf a.s
 - l. Nabi Ayyub a.s
 - m. Nabi Syu'aib a.s
 - n. Nabi Musa a.s
 - o. Nabi Harun a.s
 - p. Nabi Dzulkifli a.s
 - q. Nabi Daud a.s
 - r. Nabi Sulaiman a.s
 - s. Nabi Ilyas a.s
 - t. Nabi Ilyasa' a.s
 - u. Nabi Yunus a.s
 - v. Nabi Zakariya a.s
 - w. Nabi Yahya a.s
 - x. Nabi Isa a.s
 - y. Nabi Muhammad SAW.
3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab '*Aqidatul 'Awam* Karya Sayyid Ahmad Marzuki

Nabi Muhammad merupakan uswatun hasanah terbaik di dunia ini, beliau adalah sebaik-baik umat, sumber pendidik sepanjang zaman. Beliau adalah Nabi dan Rasul terakhir yang tidak ada keraguan perihal keimanannya. Tetapi, beliau tetap berusaha menambah keimanan setiap hari, walaupun kehidupan akhirat beliau telah dijamin masuk surga. Banyak para sahabat sampai ulama" yang mengikuti jejak beliau baik dalam hal keilmuan maupun ketauhidannya. Termasuk yang berusaha mengikuti jejak beliau adalah Sayyid Ahmad Marzuki. Seorang ulama" terkemuka asal Betawi.

Nilai tauhid harus disampaikan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan, baik di keluarga, masyarakat, maupun sekolah pendidikan merupakan hal pokok yang harus diasuransikan oleh setiap manusia, karena menganut pada alasan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, tetapi walaupun dalam keadaan demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan.

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* karya Sayyid Ahmad Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid. Adapun nilai tauhid diantaranya:

jiwa *rabbaniyah*. Dan jika dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai tauhid pribadi yang penting dan harus ditanamkan pada setiap individu Muslim. Diantara nilai-nilai yang mendasar adalah:

1. Iman

Iman itu ialah membenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Mengenal dan mengetahui Allah SWT berbeda dengan mengenal makhlukNya. Mengenal dan mengetahui Allah SWT adalah dengan mengenal sifat-sifat-Nya, perintah-Nya, dan larangan-Nya yang diperoleh dengan cara mempelajari dan memikirkan ayat-ayatNya baik yang kauniyah atau tersebar di alam semesta dan ayatayat al-Qur'an, Seperti yang dijelaskan dalam bait *Aqidatul 'Awam* yang mewajibkan untuk mengetahui sifat-sifat Allah yang berjumlah 20 sifat (Marzuki):

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ عَشْرِينَ صِفَةً

Artinya: setelah membaca Bismillah, Alhamdulillah dan Sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, maka ketahuilah dengan wajib mengetahui tentang dua puluh sifat wajib yang dimiliki Allah (dalam Ihsan, 2017).

2. Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi akhir jaman dan diterima sebagai agama yang mutlak kebenarannya, dengan melalui pendidikan tauhid keyakinan dalam beragama semakin kuat dan kokoh. Demikian dalam kitab *Aqidatul 'Awam* mengajarkan nilai nilai keimanan yang mendasar dalam beragama (Marzuki):

Agama Islam ialah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu-nya dan diajarkan kepada manusia dari generasi ke generasi. Dari semua agama di dunia ini hanya agama Islam yang diridhoi oleh Allah SWT. manusia yang sampai akhir hayatnya masih memeluk agama Islam maka Allah akan memberikan balasan berupa kenikmatan abadi di akhirat (surga). Agama Islam dibawa oleh nabi Muhammad SAW untuk di ajarkan kepada manusia yang berakal sehingga hati akan terbuka dan menerima kebenarannya. Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* Sayyid Ahmad Marzuki menyebutkan :

وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Artinya : semua yang disabdakan oleh nabi wajibdibenarkan dengan tunduk hati.

3. Ihsan

Ihsan atau baik berarti seseorang itu beribadah dan menyembah kepada Allah SWT seakan-akan ia melihat Allah SWT dan jika tidak mampu sampai derajat tersebut untuk bisa seakan-akan melihat-Nya, maka orang tersebut meyakini dan membayangkan bahwa Allah SWT sedang melihatnya. Agama Islam itu dibangun atas tiga landasan utama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Perbuatan ihsan sudah digambarkan pada diri Nabi Muhammad Yang disebutkan dalam bait '*Aqidatul 'Awam* yang berbunyi

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوَى قَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Artinya ; sifat wajib rosul empat jujur cerdas terpelihara menyampaikan tak malas.

4. Taqwa

Takwa berarti mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam kitab *Aqidatul 'Awam* juga diberikan pendidikan terkait takwaa, karena keimanan dan ketakwaan tidak bisa terpisahkan. Untuk bisa menjadi manusia yang kuat dan semangat dalam beribadah untuk tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat agama memberikan pendidikan dengan berhajat kepada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan plaksanaannya, fikiran dan perbuatan. Dengan demikian bertauhid berarti bertauhid berarti mengesakan Allah SWT dalam dengan pengertian yakin dan percaya kepada Allah SWT melalui fikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Karena manusia diberikan akal oleh Allah SWT untuk selalu berfikir sebelum mengerjakan sesuatu sehingga bila manusia menggunakan akalnya hal itu justru menglahkan malaikat yang kita tahu bahwa mereka selalu tunduk kepada Allah SWT. Dalam bait kitab *Aqidatul 'Awam* disebutkan:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكَلٍ وَلَا شَرْبٍ وَلَا نَوْمٍ لَهُمْ

Artinya : tanpa ibu bapak Allah menciptakan malaikat tidak berjenis kelamin, mereka tidak minum tak tidur dan tak makan taat perintahnya Allah dengan yakin.

5. Ikhlas

Niat itu tidak bisa dipisahkan dengan niat awal dalam mengerjakan sesuatu. Niat berarti mengharap ridha Allah SWT saja dalam beramal dan tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Para ulama sepakat bahwa niat dalam setiap amal itu merupakan satu kemestian bagi diperolehnya pahala dari amal tersebut.

Ikhlas karena Allah SWT dalam berbuat merupakan salah satu syarat diterimanya perbuatan itu. Hala ini karena Allah tidak akan menerima amal perbuatan seseorang kecuali karena keikhlasan, hanya mengharap Allah SWT. orang yang ikhlas dalam beramal berarti ia yakin bahwa hari pembalasan itu ada atau hari kahir itu pasti terjadi. Sehingga beriman kepada hari akhir akan menambah kuat ketauhidan seseorang. Dalam kitab 'Aqidatul 'Awam disebutkan:

إِيمَانُنَا بِنَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَتْ * وَكُلٌّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Artinya : kita wajib iman kiamat dan syurga, mahsyar hisab juga sirat dan neraka.

6. Tawakal

Suatu sikap yang menaruh kepercayaan kepada Allah SWT, selalu berprasangka baik setiap keadaan dan dimanapun berada. Senantiasa berharap kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan berkeyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Sebagai mana sikapnya istri-istri Nabi kepada Rasulullah yang di ajarkan kepada umatnya Nabi Muhammad SAW. Nama-nama Istri Rasulullah yaitu:

عَائِشَةُ وَخَفْصَةُ وَسَوْدَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ
هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جَوَيْرِيَّةُ * لِلْمُؤْمِنِينَ أَمَهَاتُ مَرْضِيَّةُ

Artinya: mereka ialah Aisyah, Hafshah, Saudah, Shafiyah, Maimunah, Romlah, Hindun, Zainab dan Juariah.

Para istri Rasulullah SAW ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam dakwah Nabi Muhammad SAW mereka selalu sabar dan tawakal kepada Allah SWT. maka dari itu kita sebagai kaumnya perlu untuk mengikuti jejak para istri-istri Rasulullah SAW sebagai orang yang paling dekat dengan nabi.

7. Taubat

Taubat itu kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah menjauh dari-Nya. Landasan bertaubat adalah mencari Allah SWT, singkatnya taubat bahwa bertaubat adalah kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah SWT. Dengan cara mengenali Allah melalui sifat-sifatnya, mengenali para Nabi dan beriman pada adanya hari akhir. Maka sebagai seorang hamba bisa berintrospeksi diri akan jiwanya yang lemah dan keterbatasan dan takut akan siksa diakhirat nanti. Disebutkan dalam bait tentang hari akhir :

إِيمَانُنَا بِنَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَتْ * وَكُلٌّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

8. Syukur

Banyaknya kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya membuat lupa atas apa yang telah diberikan, terkhusus nikmat syukur tetapnya iman (spiritual) yang masih tertanan dalam hati umat Nabi Muhammad SAW. Sayyid Ahmad Marzuki dalam kitabnya juga mengungkapkan rasa syukur atas selesanya melengkapi nazham 'Aqidatul 'Awam beliau mengungkapkan dua kali rasa syukurnya kepada Allah SWT.

Sayyid Ahmad Marzuki dalam kitabnya juga mengungkapkan rasa syukur atas selesanya melengkapi nazham 'Aqidatul 'Awam beliau mengungkapkan dua kali rasa syukurnya kepada Allah SWT. ungkapan syukur beliau ketika memulai menyusun nazham 'Aqidatul 'Awam :

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوُلٍ

Beliau juga menyebutkan diakhir menyusun kitab akidatul awam yang berbunyi :

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرَ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

b. Nilai *Insaniyah*

Selain nilai Ilahiyah, nilai *Insaniyah* juga termasuk dalam ilmu tauhid yang perlu diajarkan kepada setiap individu Muslim. Dengan nilai *Insaniyah* kita dapat mengetahui secara akal sehat dengan mengikuti hati nurani kita. Adapun diantara nilai-nilai yang termasuk dalam *Insaniyah* adalah:

1. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sebuah kata yang sering terdengar di telinga kita. Kasih sayang akan membuat seseorang menjadi nyaman, damai, dan tenteram. Kasih sayang adalah sifat perasaan yang dimiliki setiap orang, dan perasaan ini akan timbul bila manusia itu mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Dengan adanya rasa kasih sayang itu akan membuat manusia memiliki tujuan dalam hidupnya. Seseorang tidak akan menyayangi sesuatu apabila ia tidak mengenal orang tersebut, demikian pula dalam agama Islam jika tidak mengenal tuhan maka rasa kasih sayang dan kecintaan tidak akan bisa didapatkan. Orang yang mulia dan yang mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi tidak lain adalah Rasulullah SAW juga beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyebarkan kasih sayang kepada umatnya. Dalam bait nadzam kitab '*Aqidatul 'Awam* disebutkan :

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أَرْسَلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفَضْلًا

2. Al-Ukhuwah (persaudaraan)

Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling percaya dan pengertian, dan tidak saling mendzolimi baik harta maupun kehormatan karena semua itu datang dari Allah SWT semata. Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* dikisahkan bagaimana sahabat Abu Bakar membenarkan dan percaya akan kisah yang diceritakan oleh nabi Muhammad SAW ketika pulang dari Isra-mi'raj:

قَدْ فَارَ صِدِّيقٌ بِصِدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقِ وَافَى أَهْلُهُ

3. Amanah (dapat dipercaya)

Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* menjelaskan bahwa rasul memiliki sifat *Amanah* (dapat dipercaya), dan sifat ini yang menjadisifat yang wajib diimani pada diri Rasulullah, sehingga mendapat julukan *al Amin*, Rasulullah merupakan suri tauladan menjadi panutan bagi setiap insan khususnya muslim. Maka dari itu hendaknya setiap insan juga diharapkan selalu berusaha dan menjaga agar memiliki sifat Amanah. Sebagaimana sifat yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam bait berikut:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوَى قَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

4. Jujur

Rasulullah memiliki sifat *As-Shidqu* yang harus diyakini umatnya, maka disana Rasulullah juga mengajarkan betapa pentingnya memiliki sifat jujur diantara kita masing-masing, dengan berusaha memiliki sifat jujur maka rasa kepercayaan seorang pada kita akan tumbuh dengan baik, saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Sifat-sifat nabi disebutkan dalam bait yang berbunyi:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوَى قَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Artinya: Allah telah mengutus beberapa Nabi yang memiliki sifat Fathonah, As-Sidqu, Al-Tabligh, dan Al-Amanah.

5. Adil

Rasulullah juga memiliki sifat adil, hendaknya semua manusia mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sesama manusia bahkan makhluk lainnya. Pentingnya sifat adil yang harus dimiliki oleh manusia maka harus diterapkan apalagi oleh orang-orang yang memiliki pengaruh seperti pemimpin yang mempunyai kekuasaan di suatu wilayah atau negara. Orang yang menerapkan sikap adil akan menuntun kepada kebaikan ibadah kepada Allah SWT.

6. Cerdas

Dalam kitab '*Aqidatul 'Awam* menjelaskan bahwa rasul memiliki sifat *Siddiq* (jujur), dan sifat ini yang menjadi sifat yang wajib diimani pada diri Rasulullah, sehingga mendapat julukan *al Amin*, Rasulullah merupakan suri tauladan menjadi panutan bagi setiap insan khususnya muslim. Maka dari itu hendaknya setiap insan juga diharapkan selalu berusaha dan menjaga agar memiliki sifat jujur seperti Rasulullah SAW.

4. Keunikan Kitab '*Aqidatul 'Awam*

Setelah menelusuri terkait apa saja keunikan yang terdapat dalam kitab '*Aqidatul 'Awam*, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa fakta unik tentang keunikannya, diantaranya (Ihsan, 2017):

a. Berawal Dari Mimpi

Syekh Imam Nawawi yang berasal dari Banten dalam komentar (syarah) beliau atas kitab 'Aqidatul 'Awam menukil sebuah kisah unik. Tetapi kurangnya dalam kisah beliau tersebut tidak menyertakan siapa dan darimana kisah itu diriwayatkan. Beliau menyebutkan bahwa Sayyid Ahmad Marzuki bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW yang didirungi para sahabat. mimpi itu terjadi pada penghujung malam jum'at pertama tanggal 6 rajab 1258 H. Dalam mimpi tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Sayyid Ahmad Marzuki, "Bacalah nadzom-nadzom ilmu tauhid yang barang siapa menghafalnya maka ia masuk surga dan memperoleh kebaikan yang dijanjikan oleh al-Quran dan al-Hadis!" Syekh Ahmad Marzuki bertanya, "Nadzom-nadzom yang bagaimana itu? Wahai Rasulullah!". Para sahabat berkata, "Dengarkan apa yang Rasulullah akan katakan!" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama berkata, "Ucapkan: 'Abdau bismillahi warrahmaani' (sampai akhir nadzhom) 'Wasuhufil khaliliwalkalimi fiha kalamul hakamil aliimi sambil didengarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallama.'"

b. Seluruh Sifat Tidak Disebutkan

Dalam memberikan penjelasan terkait sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah SWT. nadzom 'Aqidatul 'Awam tidak menyebutkan seluruh sifat mustahil. Yaitu cukup dengan isyarat, "Sifat mustahil ialah kebalikan dari sifat wajib. Lima puluh perkara tersebut wajib dihapalkan (Nawawi).

c. Ada Terdapat Tambahan Terkait Hal yang Wajib

Selain mengajarkan Aqidah (akidah-akidah) 50, Kitab 'Aqidatul 'Awam juga memuat penyempurnaan keterangan dengan menjelaskan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini umat Islam. Tambahan keterangan tersebut adalah nama-nama 25 rasul, nama-nama kitab yang diturunkan, dan nama-nama sepuluh malaikat utama. Tidak hanya itu juga, pada bagian penutup, muallif (pengarang) melengkapi lagi dengan hal-hal yang wajib diketahui dan diimani mengenai hari akhir, keluarga besar Rasulullah SAW, hingga tentang Isra' mi'rajnya Nabi Muhammad SAW

d. Di dalam kitab ini juga diterangkan ketika Rasul mi'raj hingga ke Sidratul Muntaha. Di sana Rasulullah SAW diberi karunia untuk melihat Allah Swt. Kejadian melihat Pembahasan Terkait Melihat Allah SWT Saat Isra Mi'raj tersebut tidak bisa dijelaskan cara dan bagaiannya. Bila *kayf* (tanpa tatacara) adalah istilah yang dipakai dalam hal ini. Artinya, meskipun Nabi Muhammad SAW melihat wujud Allah, namun prosesnya tak bisa disifati dan dijelaskan karena Allah SWT Mahasuci dari keserupaan dengan makhluk. Tidak terikat arah dan tempat. Masalah melihat Allah memang masih dalam ranah khilaf (perbedaan) mengenai hal ini, kitab 'Aqidatul 'Awam mencukupkan dengan pendapat bahwa Nabi SAW ketika mikraj (naik kelangit) melihat Allah SWT tanpa cara dan sifat Sebagaimana juga terjadinya mendengar kalam dari Allah. Kalam tersebut tidak memakai huruf, suara, lidah, atau apapun hal yang terkait makhluk.

e. Penamaan yang Diakhirkan

Hal yang cukup menarik lainnya dari kitab 'Aqidatul 'Awam adalah penyebutan nama kitab yang diakhirkan. Umumnya kitab-kitab lain akan menyebutkan nama kitab di bagian awalnya. Biasanya setelah basmalah, hamdalah, sedikit untaian kalimat tentang isi kitab, kemudian memperkenalkan nama kitab. Tapi tidak demikian dengan kitab Aqidatul 'Awam. Setelah semua pembahasan selesai, barulah di bagian akhir diperkenalkan nama kitab dan identitas penulisnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Tauhid dalam Kitab *Aqidatul 'Awam* Karya Sayyid Ahmad Marzuki dapat disimpulkan nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dalam kitab 'Aqidatul 'Awam karya Sayid Ahmad Marzuki menjelaskan perihal nilai pendidikan tauhid Ilahiyah dan nilai pendidikan tauhid Insaniyah. Adapun nilai pendidikan tauhid Ilahiyah terdapat diantaranya: Keimanan, Keislaman, Keihsanan, Ketakwaan, Keikhlasan, Tawakkal, Inabah dan Taubat, dan Bersyukur. Sedangkan nilai pendidikan tauhid Insaniyah terdapat diantaranya: Kasih Sayang, Persaudaraan, Amanah, Jujur, Adil, dan Cerdas.

Referensi

- Abduh, Muhammad, 2003. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abdul Mujid dkk, 2011. *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdul, Latief, 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq
- Abdullah Zakiy dan Maman Abdul Djaliel, 1999. *Mutiara Ilmu Tauhid*, Bandung: Pustaka Setia
- Abidin Ibnu Rusn, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Abu Zahra, Muhammad. 2013. *Al 'Aqidah Al-Islamiyyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Hamzah dan Nanda Santoso, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya
- Al Faizin, Abdul Rohim, 2021. *Konsep Pendidikan Dasar Aqidah Dalam Kitab Aqidatul 'Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam
- Ali Imron, 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal" :: Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol. 9, Nomor 1. Juni 2021.
- Anwar Chairul, 2014. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Press

- Fathurrohman Rizal, 2020, Skripsi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Alkudud Karya Asep Saeful Anwar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Gunawan, Imam, 2015. *Metode penelitian kualitatif. Teori dan praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah, Ahmad dan Nanda Santoso, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya
- Ihsan, Muhammad, 2015. *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nuruz Zholam Syarah Aqidatul Awwam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaltsum Umi, 2018. “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid*”, Purwokerto : IAIN Purwokerto
- Maslikhah, 2009. *Ensiklopedi pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga
- Muhaimin & Abd. Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigerda Karya
- Muhammad Ihsan, 2017. *Terjemah Nurudhzolam Syarah ‘Aqidatul ‘Awam Karya Syekh Imam Nawawi Al-Bantani*, Salatiga: Ittihadul Asna Pelajar
- Qoni'ah, Imroatul, 2023. *Materi Akidah Dalam Kitab "Aqidatul'Awam" Karya As Sayyid Ahmad Al Marzuki Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, IAIN Ponorogo.
- Saebani Mansur, 2018. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Shiddieqy Hasbi Ash, 1990. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Sidiq, Abdur Rahman, 2017. *Peningkatan hasil belajar aqidah akhlak menggunakan model kooperatif tipe student team achievement division (stad) pada materi sifat wajib allah di smp KH Ahmad Dahlan Medan*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Siril Fitriyan Fahrul Maf'ul, 2021. Skripsi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Arba'in Nawawi Karya Imam An-Nawawi*”. Salatiga: IAIN Salatiga
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Achmad, 2016. *Terjemah Jawahirul Kalamiyah Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. : Surabaya: Al-Miftah
- Susetyaningrum Evita Ratna, 2021. *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Jawahirul Al-Kalamiyyah Karya Syekh Tohir Bin Soleh Al-Jazairi Dan Relevansinya Dalam Materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah*, Ponorogo : IAIN Ponorogo
- Susilo Dedi, 1990. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: FPTK-IKIP Bandung
- Susilo Sutarjo, 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Syafi'i, Imam, 2015. “*Tujuan Pendidikan Islam*”, Al:Tadzkiyyah: dalam Jurnal Pendidikan Islam
- Syah Muhibin, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibin Syah, 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Thaha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2013. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zakiy, Abdullah dan Maman Abdul Djaliel, 1999. *Mutiara Ilmu Tauhid*, Bandung: Pustaka Setia
- Zed Mestika, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhairi, 2016, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers